

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA MELALUI MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SD

RONINDA HUTAGALUNG DAN HALIMATUSSAKDIAH
Jurusan PPSD Prodi PGSD FIP UNIMED

ABSTRAK

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok 1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah yang berjumlah 25 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok 1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi yaitu pengamatan awal, siklus I, siklus II. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 66,4, pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,52. Berarti hasil yang diperoleh siswa pada siklus II sudah mencapai tingkat kemampuan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Bercerita, Media Gambar, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah berkembang dengan pesat dan sangat menarik untuk diperbincangkan. Kemenarikan itu terutama dalam hal ruang lingkup materi pokok yang harus di belajarkan guru diperlukan dalam rangka menciptakan suatu hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Penggunaan media dan sumber belajar perlu diperhatikan agar dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Perlu pula dikembangkan bentuk penilaian pembelajaran yang linier dengan aktivitas belajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1). Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2). Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3). Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4). Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,

memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6). Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Jelaslah bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas, terampil dan profesional.

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar akan di ajarkan pelajaran bahasa Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan intelektual, sosial, dan emosional untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan, yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa. Salah satu cakupan berbicara sebagai komunikasi lisan adalah kemampuan

bercerita. Bercerita merupakan salah satu kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, maka dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran (Muhammad Noor, 2010:3). menyatakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Selanjutnya Muhammad Noor menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran memiliki manfaat, sebagai berikut: (1). Penggunaan media gambar dalam pengajaran dapat merangsang minat atau perhatian siswa; (2). Gambar yang dipilih dapat diadaptasi secara cepat yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi bahan-bahan yang verbal yang menyertainya, (2010:36).

Sebagai guru di kelas III peneliti memilih media gambar untuk mengembangkan kemampuan bercerita siswa dalam materi menjelaskan isi teks. Karena gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menumbuhkan perhatian siswa, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenal peristiwa yang terjadi dibalik sebuah gambar yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ Meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok

1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah T.P. 2012/2013”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemampuan Bercerita

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemampuan merupakan kesanggupan; kecakapan; kekuatan; dan kekayaan: mempunyai harta berlebih. Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi (pengimbuhan) dengan kata dasar mampu. Kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebih). Maka kemampuan dapat diartikan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan, (2007:707-708).

Menurut Chaplin dan Robbins (<http://.digilib.petra.ac.id>) “Ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”.

Sedangkan menurut pendapat lain (Akhmat Sudrajat) berpendapat: Menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita adalah kesanggupan untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik.

Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bercerita

Kemampuan bercerita ditunjang oleh beberapa faktor, yang oleh Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S.

(1988 : 17) dikelompokkan kedalam dua unsur, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

- a. Faktor–faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan bercerita, antara lain:
 1. Ketetapan ucapan;
 2. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai;
 3. Pilihan kata (diksi); dan
 4. Ketetapan sasaran pembicaraan.
- b. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan bercerita, antara lain:
 1. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku;
 2. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara;
 3. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain;
 4. Gerak–gerak dan mimik yang tepat;
 5. Kenyaringan suara juga sangat menentukan;
 6. Kelancaran, relevansi/penalaran, dan
 7. Penguasaan topik.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Menurut (Muhammad Noor, 2010:3), Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat

terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Media Gambar

Media gambar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan perhatian siswa, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenal peristiwa yang terjadi dibalik sebuah gambar yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Sebagai media pembelajaran, gambar tidak terlepas dari penjelasan yang diberikan guru. Media gambar dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Dalam pembelajaran, adakalanya siswa sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak untuk itu perlu diberi peragaan supaya pembelajaran itu bersifat konkret. Untuk menghindari semua itu dalam pengajaran bahasa diperlukan alat peraga seperti yang disarankan pada rambu-rambu pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip pengajaran, antara lain: dari yang mudah ke yang sukar, dari hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari yang konkret ke yang abstrak. Berkaitan dengan pembelajaran bercerita, penggunaan pendekatan media gambar merupakan pilihan yang tepat dan efektif dalam penyajiannya.

Jadi media gambar adalah suatu media pembelajaran yang dapat menumbuhkan perhatian siswa, menumbuhkan rasa keingintahuan siswa mengenal peristiwa yang terjadi dibalik sebuah gambar yang dilihatnya, sehingga akhirnya siswa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut.

Karakteristik Media Gambar

Media gambar dikatakan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, karena media gambar mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: (1). Bersifat konkrit, gambar realistik menunjukkan pokok-pokok masalah dibandingkan dengan

media verbal semata; (2). Dapat mengatasi batas ruang dan waktu, karena tidak semua benda, objek atau peristiwa dibawa ke dalam kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tertentu; (3). Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, karena dapat menghadirkan hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera; (4). Dapat memperjelas suatu masalah; (5). Murah dan mudah didapat, (Sadiman,1984:14). Hal ini juga dikemukakan oleh Hamalik menyatakan bahwa media gambar juga dapat digunakan baik oleh perseorangan maupun kelompok, (2003).

Dalam pemilihan media gambar seyogianya tidak terlepas dari konteksnya, bahwasanya media merupakan komponen dari sistem intruksional secara keseluruhan. Karena itu, meskipun tujuan dan isinya telah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu, dan sumber serta prosedur penilaiannya juga perlu dipertimbangkan seperti yang diungkapkan oleh sadiman (1984:17).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media gambar ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, diantaranya: (1). Tujuan dan isi; (2). Karakteristik siswa; (3). Strategi belajar mengajar; (4). Alokasi waktu dan sumber; (5). Prosedur penelitian; (6). Organisasi kelompok belajar; (7). Keterampilan guru dalam memanfaatkannya; (8). Media yang diperlukan mudah diperoleh.

Keunggulan Dan Kelemahan Media Gambar

Keunggulan media gambar adalah:

- a. Sifatnya konkrit. Gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa

dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut.

- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pahaman.
- e. Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

Kelemahan media gambar adalah:

- a. Gambar atau foto hanya menekankan presepsi indera mata.
- b. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilaksanakan guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar terjadi di kelas.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok 1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah yang berjumlah 25 orang. Objek penelitian ini adalah kemampuan bercerita.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapannya pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Pengamatan (Observasi)
Lembar ini digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan pembelajaran dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki melalui media gambar.
2. Kegiatan Secara Langsung
Kegiatan ini digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan bakat yang di miliki siswa. Penelitian ini menggunakan kegiatan secara langsung oleh siswa, dalam arti siswa bercerita melalui gambar yang sudah ditentukan oleh guru. Kegiatan ini merupakan sederetan tes secara langsung. Kegiatan latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Analisis Data

Analisis data dilaksanakan untuk merefleksi setelah implementasi suatu tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan dalam suatu siklus penelitian tindakan kelas keseluruhan. Dalam hal ini analisis data adalah proses pengelompokan, penghitungan, dan penafsiran data yang diperoleh secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian tindakan kelas. Persentase penelitian siswa dapat dilihat pada kategori

presentase nilai menurut Nurkanca sebagai berikut:

Tabel Kategori Presentase Kemampuan Bercerita

Kategori	Presentase
Sangat Mampu	90% - 100%
Mampu	79% - 89%
Cukup Mampu	68% - 78%
Kurang Mampu	57% -67%
Tidak Mampu	< 57%

Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang diperoleh dari pengukuran ketuntasan kompetensi di atas dapat menggunakan rumus menurut Dewi (2009 : 114) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = angka prestasi

f = jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = jumlah seluruh siswa

Dengan melihat ketuntasan belajar siswa baik secara perorangan maupun secara keseluruhan maka dapat diketahui hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar seperti yang ditentukan, maka seorang siswa dikatakan mampu belajar artinya hasil belajar siswa dalam materi menjelaskan isi teks di kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok 1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah telah tuntas. Maka dari hasil belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat bahwa kemampuan bercerita siswa sudah meningkat.

PEMBAHASAN

Ciri khas pada penelitian tindakan kelas adalah adanya siklus-siklus. Pada penelitian ini menjalankan dua siklus untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dalam materi menjelaskan isi teks. Hasil penelitian pada saat pre tes sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar diperoleh nilai rata-rata 56,24 dengan persentase

28%, dari hasil tes ini dapat diketahui bahwa pembelajaran bercerita belum berhasil, maka tindakan selanjutnya adalah peneliti memulai pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 66,4 dengan persentase 40%, dari hasil tes siklus I dapat dikatakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar sudah mulai meningkat tetapi belum mencapai hasil standar ketuntasan, maka perlu perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pada siklus II, yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I, peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan bercerita yang terdapat pada siklus I dan peneliti menjelaskan secara ulang cara bercerita dengan baik. Setelah itu peneliti menyuruh beberapa siswa untuk bercerita di depan kelas guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam bercerita melalui media gambar. Pada siklus II diperoleh hasil nilai tes siswa sudah berhasil dimana nilai siswa secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan (≥ 65) dengan rata-rata 79,52 dengan persentase 88%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sudah berhasil.

Selanjutnya diketahui bahwa hasil tingkat ketuntasan kemampuan bercerita siswa meningkat, dapat dilihat dari tingkat ketuntasan pada pre tes yaitu hanya 28%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 40%, dan siklus II tingkat ketuntasan bercerita siswa meningkat mencapai 88%. Peningkatan dapat dilihat juga dari hasil nilai rata-rata bercerita siswa. Dapat dilihat, pada saat pre tes nilai rata-rata siswa yaitu 56,24. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,4, dan siklus II nilai rata-rata bercerita siswa meningkat mencapai 79,52.

KESIMPULAN

Simpulan

Kemampuan bercerita siswa kelas III SD Negeri 152988 Bonandolok 1 Kec. Sitahuis Kab. Tapanuli Tengah sebelum diterapkan media gambar secara umum berada di bawah ketuntasan belajar, yakni (72%) sedangkan yang mampu belajar hanya (28%). Setelah diterapkannya media gambar pada siklus I, sebanyak (40%) berada pada standar ketuntasan belajar dan (60%) berada dibawah standar ketuntasan belajar. Selanjutnya setelah dilakukan tindakan kelas siklus II, sebanyak 22 orang (88%) berada pada standar ketuntasan belajar dan hanya 3 siswa (12%) yang belum mampu. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Untuk itu guru perlu menerapkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media gambar, sebab media gambar terbukti dapat meningkatkan kemampuan bercerita, khususnya pada siswa SD kelas III.

Saran

1. Hendaknya guru dalam mengajarkan materi menjelaskan isi teks menggunakan media gambar karena dengan penggunaan media gambar akan memudahkan anak dalam bercerita dengan baik dan benar.
2. Hendaknya kepala sekolah menghimbau guru-guru agar mengikuti pelatihan-pelatihan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yakni dengan model, strategi dan media pembelajaran.
3. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat digunakan untuk menindak lanjut hasil penelitian ini sehingga permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat teratasi.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziez. 2010. *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*. Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Istiyah, Marwati. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Kauy, Wehelmina. 2011. *Penerapan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri Madyopuro 5 Kec. Kedungkandang Kota Malang*.
- Noor, Mohammad. 2010. *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006. *tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudrajat. 2011. *Kemampuan Pribadi*. <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/02/13/kemampuan-individu/> di akses 17 oktober 2012.
- Ahmad. *Kelebihan dan kekurangan jenis-jenis media pembelajaran*. <http://bukittingginews.com/2011/06/kelebihan-dan-kekurangan-jenis-jenis-media-pembelajaran/> di akses 17 oktober 2012.